

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memerlukan pengelolaan kas untuk menjalankan kegiatan operasionalnya agar dapat mencapai tujuan dalam perusahaan. Kas merupakan jenis aktiva yang paling likuid bagi perusahaan. Kas juga dapat diartikan sebagai seluruh uang yang ada di tangan (*cash on hand*) dan simpanan yang ada di bank, baik berupa deposito maupun rekening koran. Kas memiliki peran penting dalam keberlangsungan perusahaan karena perusahaan memerlukan kas untuk menjaga likuiditas perusahaan seperti membayar tenaga kerja, membeli bahan baku, membayar hutang bunga, dan lain-lain (Sudana, 2011).

Perusahaan perlu mengatur *cash holding* dalam perusahaan sebagai aset yang tidak menghasilkan pendapatan (*nonearning assets*). Dengan kata lain, *cash holding* merupakan kas yang tersedia atau ditahan di perusahaan. Menurut Gill dan Shah (2012), *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di perusahaan atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. Dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan *cash holding*, perusahaan dapat menentukan kebijakan *cash holding* untuk menentukan besarnya jumlah kas yang harus dimiliki agar tidak menimbulkan kekurangan atau kelebihan kas. Kebijakan *cash holding* juga dilakukan untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari perusahaan meningkatkan aset likuid seperti kas. Salah satunya adalah motif transaksi yang mengindikasikan bahwa perusahaan memegang aset likuid dengan tujuan menghemat biaya konversi ke dalam bentuk kas. Hal ini dimaksudkan apabila perusahaan memiliki kebutuhan yang darurat, perusahaan dapat segera memenuhinya. Kas juga dikumpulkan untuk tujuan strategis sehingga perusahaan dapat dengan cepat menyebarkan dana untuk lebih dahulu memulai kompetisi (Baskin, 1987) dan untuk menghindari risiko predator pada industri yang terkonsentrasi (Haushalter *et al.*, 2007). Sementara itu menurut John (1993), perusahaan dengan *financial distress cost* yang tinggi memegang kas untuk mengurangi kemungkinan kesulitan finansial.

Di sisi lain, apabila perusahaan menyimpan kas terlalu banyak, maka dapat menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan, yaitu timbulnya argumen *free cash flow*. Argumen ini menyatakan bahwa terdapat *managerial opportunism*, dimana tingkat pengembalian yang diberikan kepada pemegang saham cenderung lebih rendah apabila terlalu banyak kas yang tertahan dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dittmar *et al.* (2003), menunjukkan bahwa perusahaan pada negara dengan perlindungan *shareholder* yang relatif rendah, menyimpan uang kas lebih banyak. Menurut Jensen (1986), tingkat kas yang tinggi di dalam perusahaan dapat mengindikasikan *agency problem* antara manajemen perusahaan dan pemegang saham. *Agency problem* dapat timbul akibat adanya kepentingan yang berbeda antara pemegang saham dan manajer (Ross, 2016:10). Sebaliknya, apabila kas yang dimiliki perusahaan terlalu sedikit, maka

risiko kehabisan kas pada perusahaan akan menjadi lebih besar (Sudana, 2015:240), sehingga perusahaan akan kesulitan melakukan kegiatan operasionalnya termasuk memenuhi kebutuhan jangka panjangnya. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan *cash holding* yang tepat agar kas dalam perusahaan memadai dan cukup untuk mencapai tujuan perusahaan.

Indonesia merupakan negara dengan industri yang berkembang pesat dan memiliki banyak perusahaan baik perusahaan milik negara maupun swasta di berbagai sektor. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Industri manufaktur memiliki karakteristik keuangan yang sama yaitu 1) pendapatan usaha berasal dari menjual produk barang; 2) biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*; dan 3) memiliki tiga jenis persediaan, yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Selain untuk mencegah terjadinya bias terhadap hasil penelitian akibat perbedaan karakteristik perusahaan, alasan yang melatarbelakangi pemilihan industri manufaktur juga diantaranya karena perusahaan manufaktur rentan terhadap krisis likuiditas. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan manufaktur cenderung menyimpan aset dalam bentuk aset tak lancar seperti halnya mesin, tanah, dan bangunan. Ketika perusahaan membutuhkan dana darurat yang tidak dapat dipenuhi oleh saldo kas yang tersedia, maka perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kekurangan dana tersebut dikarenakan mesin, tanah, dan bangunan tergolong dalam aset tak lancar. Meskipun mesin, tanah, dan bangunan tersebut dapat dijual dalam waktu yang singkat, akan ada biaya yang ditimbulkan untuk mengkonversi aset tak lancar tersebut menjadi kas. Oleh

karena itu, penentuan kebijakan *cash holding* yang tepat sangat dibutuhkan dalam industri manufaktur.

Di sisi lain, industri manufaktur terus mengalami peningkatan pertumbuhan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diproyeksikan oleh Kementerian Perindustrian tahun 2019 pertumbuhan industri manufaktur sebesar 5,4%. Subsektor yang diperkirakan tumbuh tinggi, antara lain industri makanan dan minuman, industri permesinan, industri tekstil dan pakaian jadi, industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki, serta industri barang logam, komputer dan barang elektronika. Data tersebut didukung dengan hasil survei *Purchasing Management Index* (PMI) yang dihimpun dari laman www.swa.co.id yang menunjukkan bahwa geliat industri di Indonesia dinilai lebih baik dibandingkan Thailand, Malaysia dan Singapura, khususnya pada industri manufaktur. PMI Indonesia untuk industri manufaktur mengalami kenaikan yang signifikan setiap periodenya. Berdasarkan laporan *Nikkei*, PMI manufaktur Indonesia pada Desember 2018 menempati posisi angka 51,2 atau naik dari perolehan bulan November yang berada di peringkat 50,4. PMI manufaktur Indonesia pada penghujung 2018 juga menduduki posisi tertinggi dibanding tiga bulan sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Najjar (2011) meneliti mengenai *cash holding* pada perusahaan-perusahaan di negara-negara berkembang dengan melihat pengaruh *financial determinant* yaitu struktur modal serta kebijakan dividen terhadap *cash holding* di Brazil, Rusia, India dan China kemudian membandingkan hasilnya dengan sampel kontrol dari Amerika Serikat dan Inggris. Penelitian tersebut mengidentifikasi beberapa faktor finansial yang

berkaitan dengan struktur modal diantaranya yaitu *leverage*, *dividend payment*, *profitability*, *liquidity* dan *firm size*. Hasil penelitian dari berbagai negara tersebut menunjukkan bahwa struktur modal, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan adalah faktor penting dalam menentukan *cash holding* perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Najjar (2011), objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah *leverage*, *dividend payment*, *profitability*, *liquidity*, dan *firm size* berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan manufaktur?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *dividend payment*, *profitability*, *liquidity*, dan *firm size* terhadap *cash holding* perusahaan manufaktur.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* perusahaan manufaktur ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi sarana penerapan ilmu yang telah dipelajari dalam perkuliahan terhadap praktik manajemen keuangan di perusahaan.
2. Bagi investor dan calon investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan kebijakan *cash holding* yang tepat.
4. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai *cash holding* agar dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah dan alasan dalam memilih topik penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan landasan teori yang relevan dengan topik dan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, penelitian sebelumnya, pengaruh antar variabel dan perumusan hipotesis, model analisis, serta kerangka berpikir.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari metode yang digunakan dalam penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, serta teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* perusahaan manufaktur.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan atas hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan atas hasil penelitian dan saran yang mungkin dapat membantu berbagai pihak terkait.